

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Kajian

Pendidikan adalah sebuah usaha yang diyakini sebagai salah satu proses pemerintah untuk mencerdaskan warga negara melalui upaya pelatihan, pengajaran serta perbuatan untuk mendidik (KBBI Online). Pendidikan berhak diberikan kepada semua orang secara adil. Anak-anak memiliki kesempatan yang paling awal untuk menerima pendidikan. Pernyataan tersebut, diperkuat oleh pendapat Christianti dalam artikel yang berjudul “Profesionalme Pendidikan Anak Usia Dini”. Beliau berpendapat bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan awal dari pendidikan yang lebih tinggi dan juga sebagai pemegang kunci utama dalam memperbaiki kualitas bangsa (Christianti,2012:112).

Aulani dalam artikel yang ditulisnya mengatakan bahwa PAUD memiliki fungsi sebagai wadah untuk membina (Aulani,2009:1). Sedangkan menurut Zahriani dan Latif, PAUD tidak hanya ditujukan untuk membantu perkembangan anak secara fisik saja, tetapi juga secara psikis (Zahriani dan Latif,2020:7). Selanjutnya, Mulyasa (2012: 2) menyatakan bahwa pendidikan bagi anak-anak merupakan tingkat pendidikan yang paling awal dan rendah namun sangat tinggi maknanya dari jenjang pendidikan lainnya karena PAUD sebagai landasan dalam Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SMP dan SMA) serta Perguruan Tinggi. Salah satu unsur dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran menjadi salah satu komponen yang memegang peranan

penting untuk menstimulasi perkembangan anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Darmayanti dkk menyatakan bahwa program pembelajaran pada PAUD seharusnya dekat dengan kehidupan anak sehari-hari dan tidak sekedar dapat menyelesaikan soal di selembar kertas (Darmayanti dkk, 2018: 252). Aspek perkembangan anak yang dimaksud telah dituangkan dalam STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) dimana terdapat enam (6) lingkup perkembangan yang harus dikuasai sesuai dengan tingkatan usianya, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni.

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki pengaruh besar dalam diri anak yaitu aspek kognitif. Hal inipun diungkapkan oleh Gustina dan Khadijah yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini berkembang secara bertahap. Artinya bahwa seorang anak tidak akan dapat menerima pengetahuan secara langsung, namun pengetahuan tersebut akan didapat secara bertahap dengan cara belajar yang aktif di lingkungan sekitar (Gustina dan Khadijah,2020:36). Aspek perkembangan kognitif bagi anak usia dini dibagi menjadi 2 yaitu sains dan matematika. Kemampuan matematika diperlukan anak dalam kehidupannya sehari-hari, seperti ketika anak diminta untuk mengambil sejumlah benda, menuangkan air ke dalam gelas sesuai ukuran gelas dan sebagainya. Menurut Lisa dalam artikel yang ditulisnya dikatakan bahwa tujuan umum pengenalan matematika di PAUD agar anak mengetahui dasar-dasar pembelajaran matematika (Lisa,2017:96). Konsep matematika bagi anak usia dini seharusnya sebatas mengenalkan dan mengembangkan konsep perbandingan, klasifikasi, pola dan hubungan

konsep angka (menghitung) dengan cara membilang melalui bermain, bernyanyi atau cara lain yang menyenangkan.

Namun, pada kenyataannya hingga hari ini masih terjadi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tidak menarik bagi anak dan juga tidak sesuai dengan tahapan usianya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada beberapa lembaga PAUD di Surabaya ditemukan hal yang bertolak belakang dengan teori atau kebijakan bagi anak usia dini tentang belajar dan pembelajaran. Saat ini, calistung (baca, tulis hitung) seolah-olah sudah menjadi materi pelajaran yang utama untuk anak. Pendapat di atas juga sejalan dengan pendapat Lisa, dimana tidak sedikit sekolah-sekolah yang menerapkan ujian calistung untuk anak-anak TK (Lisa, 2017: 97). Dengan adanya tuntutan tersebut, guru-guru PAUD semakin giat untuk memberikan pembelajaran calistung tambahan bagi peserta didiknya agar anak-anak tersebut menjadi siap untuk menghadapi persaingan di jenjang pendidikan berikutnya.

Pada umumnya ketika anak melakukan kegiatan pembelajaran, khususnya menulis serta membilang angka masih menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA). LKA tersebut berisi beberapa baris soal mengenai penjumlahan dan pengurangan sejumlah angka. Selain itu anak-anak juga mengerjakan tugasnya tidak dalam suasana menyenangkan. Pendidik bertindak sebagai pemegang kendali utama di dalam kelas dan tidak bertindak sebagai fasilitator. Peserta didik tidak dilibatkan dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung sehingga tingkat partisipasi dan juga keaktifan peserta didik dalam kelas sangat rendah. Rendahnya tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran tentu akan mempengaruhi

perkembangan peserta didik, peserta didik tidak mendapatkan banyak rangsangan dan kesempatan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya secara maksimal. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pembelajaran bagi anak usia dini harus kontekstual dan melalui pengalaman langsung. Menurut Nurmawati dkk dalam artikelnya menunjukkan bahwa dapat terjadi karena pola pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berorientasi akademik saja (Nurmawati dkk, 2012: 1).

Sebuah artikel yang ditulis oleh Eliza menjelaskan bahwa model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak akan dapat membantu mereka untuk lebih memahami materi yang dijelaskan oleh pendidik. Model pembelajaran yang digunakan harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif berperan dalam pembelajaran itu sendiri sehingga anak akan mendapatkan pengalamannya secara langsung (Delfi, 2013: 94). Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut artikel yang ditulis oleh Putri dan Abadi, CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini karena model pembelajaran ini dapat membantu pendidik mengkaitkan antara materi yang diberikan dengan kehidupan peserta didik secara nyata dalam kesehariannya (Putri dan Abadi, 2014: 82). Menghadapi fenomena-fenomena yang telah diuraikan pada paragraf di atas dan juga berdasarkan hasil *review* yang telah dilakukan dengan cara mengambil sumber data dari beberapa artikel jurnal, peneliti akan melakukan penelitian kepustakaan untuk menyusun konsep model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

yang nantinya dapat dijadikan sebagai salah alternatif untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal konsep matematika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana konsep model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kemampuan Matematika anak usia 4-5 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghimpun berbagai macam informasi mengenai konsep model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kemampuan Matematika anak usia 4-5 tahun.

1.4 Manfaat Kajian

Pada penelitian ini, diharapkan membawa manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* secara lebih lanjut dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik

Mengembangkan kemampuan matematika anak, khususnya kemampuan matematika melalui model pembelajaran yang menyenangkan.

2. Bagi pendidik

Sebagai bahan masukan atau saran dalam upaya pengembangan kemampuan matematika anak. Sebagai contoh yaitu dapat menggunakan kegiatan-kegiatan yang bersifat eksplorasi dan kreatif agar anak tertarik serta dapat mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai tahapan usianya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi serta bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan topic ataupun masalah yang akan diteliti untuk mendukung penelitian yang akan atau sedang dilakukan.

1.5 Metode Kajian

Adapun langkah-langkah yang dikerjakan sejak awal hingga akhir penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menemukan topik penelitian
2. Mencari informasi yang dapat mendukung topic penelitian
3. Memfokuskan isi pembahasan
4. Mencari dan mengumpulkan sumber-sumber bacaan dan mengklasifikasikan sesuai dengan sub bab pembahasan
5. Membaca secara menyeluruh dan membuat catatan/ rangkuman
6. Membaca hasil rangkuman yang telah dibuat
7. Mengklasifikasikan hasil rangkuman.

8. Menyusun serta menulis hasil rangkuman berdasarkan organisasi penulisan yang sesuai dengan jenis penelitian ini.

1.5.1 Anggapan-anggapan Dasar

Beberapa anggapan-anggapan dasar yang dapat dijabarkan dari penelitian ini adalah:

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan matematika anak.

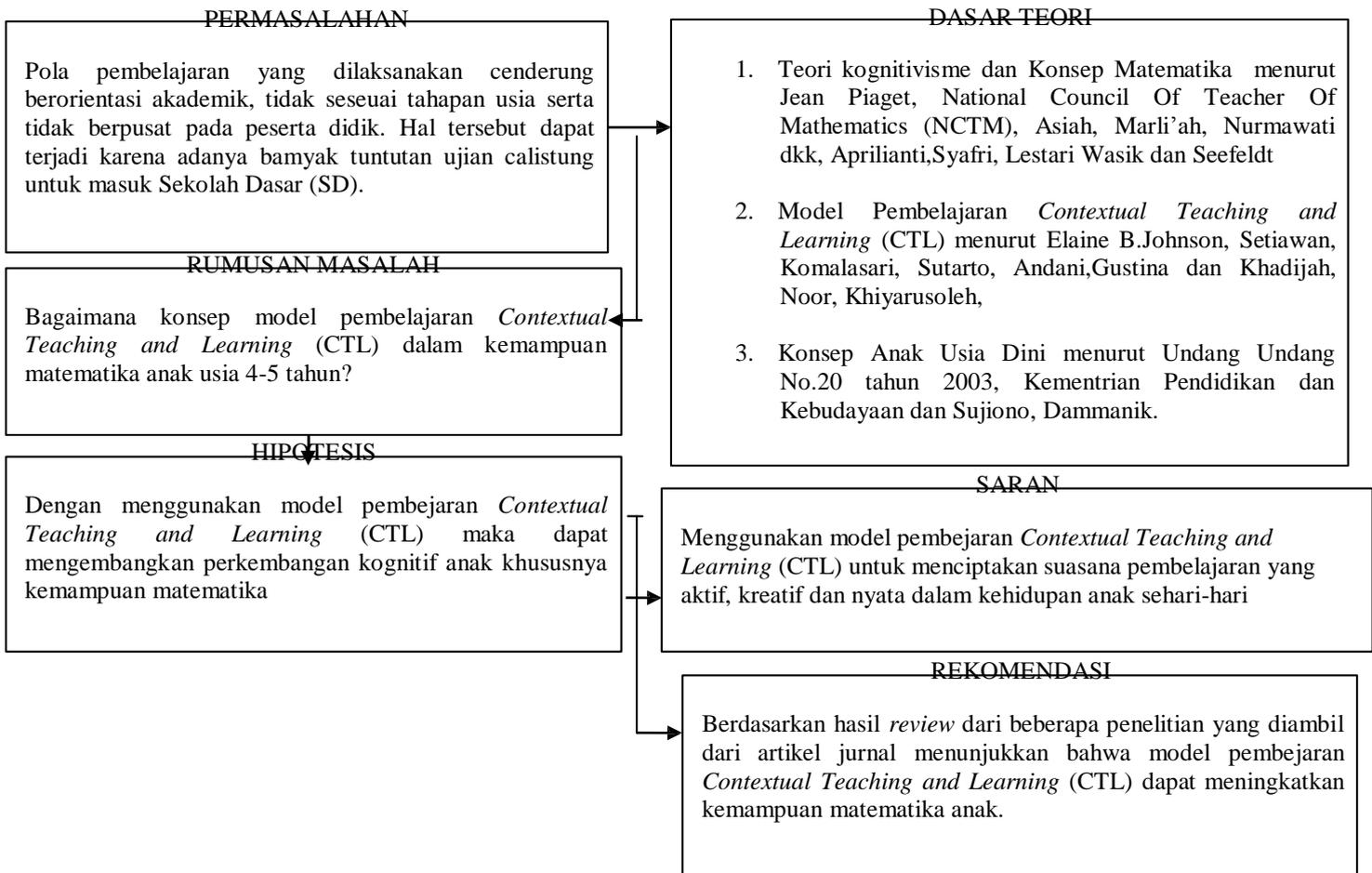
1.5.2 Analisis Masalah

Adapun penganalisaan mengenai masalah-masalah yang ada di dalam penelitian ini adalah seputar tentang masih banyaknya sekolah-sekolah pada jenjang PAUD yang mengutamakan pola pembelajaran hanya berorientasi akademik saja. Kenyataan tersebut didapatkan melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa sekolah pada jenjang TK. Berorientasi akademik yang dimaksud adalah mengutamakan pembelajaran-pembelajaran yang dianggap paling penting untuk membantu anak siap bersaing pada jenjang pendidikan selanjutnya. Adapun pelajaran-pelajaran yang dianggap paling penting tersebut adalah calistung (baca, tulis dan hitung). Saat ini fenomena tersebut sudah bukan hal yang tabu lagi diperbincangkan di kalangan para orang tua yang menuntut pihak sekolah (pendidik) untuk dapat mengaharkan anak mereka calistung secara lancar. Hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya sekolah-sekolah dasar (SD) yang menerapkan ujian calistung bagi calon peserta didiknya.

Adanya tuntutan tinggi dari para orang tua tersebut membuat para pendidik tidak dapat melakukan banyak hal untuk mengatasi ketidaksesusian tersebut. Dapat dikatakan tidak sesuai karena beban pelajaran yang diberikan melampaui tahapan usia anak-anak tersebut. Hal tersebut memaksa para pendidik untuk lebih banyak memberikan sejumlah soal-soal calistung yang biasanya tertuang pada Lembar Kerja Anak (LKA). Pendidik memiliki anggapan bahwa dengan menggunakan cara tersebut adalah cara yang paling cepat untuk membuat anak mudah menguasai konsep yang diajarkan. Anggapan-anggapan serta tuntutan orang tua dan pihak-pihak yang berada di jenjang SD.

Tidak jarang peserta didik merasa sangat frustrasi ketika dihadapkan dengan materi calistung yang konsep pengajarannya melebihi batas usia anak. Selain itu, cara yang digunakan (model pembelajarannya) semakin membuat anak malas untuk belajar karena anak tidak diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

1.5.3 Kerangka Berpikir



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

1.5.4 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penulisan/ pemahaman, serta pembahasan dalam penelitian ini agar tetap sesuai dengan topik yang di angkat maka dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan penuh makna melalui kegiatan yang bersifat nyata, kontekstual serta alami dan mandiri dengan bantuan pendidik sebagai fasilitator.